

CERITA RAKYAT BUJANG BUNTU PEMBELAJARAN PENGABAIAAN PESAN MORAL

Margareta Andriani
Dosen Universitas Bina Darma
Jalan Ahmad Yani No.12 Palembang
Sur-el: margaretaandriani@mail.binadarma.ac.id

Abstract: *This study describes the elements of local wisdom and moral lessons contained in Folklore Single andes. In addition, it aims to explore and document the oral tradition Pagaram people who may soon be lost to cultural pragmatism. The method used is descriptive. Data were analyzed using a qualitative approach. Object of this study is that spoken by Mrs. Ruidap (86 years old) address fields Gutters Hamlet Village North Pagaram Build rejo District, City Pagaram, South Sumatra. Results of this study was neglect (a) the value of honesty, (b) the value of respect for each other, and (c) the value of religion. Actualization of moral neglect this gives a good teaching to anyone. Rest assured, the value of kindness that we give to others will reap goodness also for us. In terms of religion, any religion always teach kindness and goodness that we should not ignore. Make religious values as our guide, we are both the creator as well as members of the public with the public.*

Keywords: *Moral, Folklore Bujang Buntu.*

Abstrak: *Penelitian ini mendeskripsikan unsur kearifan lokal dan pembelajaran pesan moral yang terdapat dalam Cerita Rakyat Bujang Buntu. Selain itu, bertujuan mengeksplorasi dan mendokumentasikan tradisi lisan masyarakat Pagaram yang mungkin akan segera hilang ditelan pragmatisme budaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah yang dituturkan oleh Ibu Ruidap (86 tahun) alamat Dusun Talang sawah Kelurahan Bangun Rejo Kecamatan Pagaram Utara, Kota Pagaram, Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini adalah pengabaian (a) nilai kejujuran; (b) nilai saling menghargai; dan (c) nilai agama. Aktualisasi pengabaian pesan moral ini memberikan suatu ajaran yang baik kepada siapa pun. Yakinkanlah, nilai kebaikan yang kita berikan kepada orang lain akan menuai kebaikan juga bagi kita. Dari sisi agama, agama mana pun selalu mengajarkan kebaikan serta janganlah kebaikan itu kita abaikan. Jadikanlah nilai agama sebagai pedoman kita, baik kita kepada Sang pencipta maupun sebagai anggota masyarakat dengan masyarakat.*

Kata Kunci: *Pesan Moral, Cerita Rakyat Bujang Buntu*

1. PENDAHULUAN

Negara yang baik adalah negara yang menjunjung tinggi dan menghargai nilai-nilai budaya bangsanya sendiri. Warga negara yang baik adalah warga yang bangga memiliki dan ingin menjaga serta melestarikan budaya bangsanya sendiri. Indonesia kaya dengan kebudayaannya, di mana negara Indonesia terdiri dari berbagai macam pulau dan daerah yang di setiap pulau dan daerah memiliki budaya yang berbeda.

Salah satu budaya yang dimiliki setiap daerah adalah memiliki sastra lisan. Endarswara (2008:151) menjelaskan sastra lisan adalah karya yang penyebarannya dilakukan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Sastra lisan dapat bertahan secara turun-temurun karena sifatnya yang lentur, tidak kaku, dan penyajiannya berlainan dengan sastra tertulis yang seringkali dibatasi oleh acuan tertentu, misalnya aturan penulisan. Berdasarkan Endraswara mengenai sastra lisan, ternyata sama dengan sastra tradisional. Sastra tradisional, dalam hal ini cerita rakyat, isinya berupa gambaran

masyarakat pemiliknya, yang tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat umum saja tetapi juga sendi-sendi kehidupan secara mendalam. Cerita Rakyat merupakan salah satu bagian dari folklor. Pusat Bahasa (2003:169), Folklor diambil dari istilah *folklore* paduan dari bentuk asal *folk* dan *lore*. *Folk* dapat diartikan ‘rakyat’, ‘bangsa’ atau kelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan’. Tegasnya, penanda ini dapat berupa kesamaan bahasa, mata pencarian, kepercayaan, warna kulit, dan bentuk rambut. Ciri yang terpenting dan terutama dari *Folk*, mereka mempunyai tradisi yang dirasakan sebagai milik bersama. Kesadaran bersama akan identitas sendiri juga termasuk ciri khas kelompok masyarakat itu. *Lore* adalah adat dan khazanah pengetahuan yang diwariskan turun-temurun lewat tutur kata, melalui contoh, atau perbuatan. Dengan kata lain, secara umum *folklore* dapat diberi makna ‘bagian kebudayaan yang tersebar dan diadakan turun-temurun dengan cara lisan atau dalam bentuk perbuatan’. Dalam karya sastra, tradisi lisan itu antara lain berupa pribahasa, teka-teki, dan cerita rakyat (mitos, legenda, dan dongeng). Dalam perkembangannya, cerita rakyat yang semula berupa tradisi lisan berubah menjadi tradisi tulis. Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dengan sendirinya kaya dengan cerita rakyat. Dilihat dari khasanah cerita rakyat yang ada, tampak adanya kesamaan bentuk penceritaan antara cerita rakyat daerah yang satu dengan cerita daerah yang lain. Yang membedakannya versi dan warna lokal daerah masing-masing daerah (Pusat Bahasa, 2003:185). Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra dan budaya yang harus tetap dijaga

dan dilestarikan. Buah pikiran yang baik suatu masyarakat pendahuluan perlu diselamatkan dan dilestarikan serta dikaji sungguh-sungguh. Siapa pun dapat menyadari bahwa masyarakat dan budaya masa kini merupakan penerus masyarakat dan budaya masa silam. Cerita rakyat selain berisi mengenai asal usul suatu daerah juga memuat pesan-pesan dasar yang menjadi aturan adat yang amat dipatuhi oleh masyarakat. Selain itu juga, cerita rakyat ini tidak saja berfungsi sebagai media hiburan saja, tetapi juga memberikan sesuatu yang bernilai bagi kehidupan ini. Djamaris dalam Twilovita (2004:2) mengatakan ada beberapa alasan yang melatarbelakangi perlu untuk diteliti, yaitu (1) sastra daerah mengandung nilai-nilai budaya bangsa, (2) nilai-nilai budaya nenek moyang yang terkandung di dalam sastra Nusantara, (3) di dalam sastra Nusantara tercermin kebhineka tunggalikaan budaya bangsa, dan (4) akar budaya bangsa tersimpan dalam sastra Nusantara.

Sumatera Selatan (Sumsel) terdiri dari berbagai daerah. Setiap daerah di Sumsel memiliki cerita rakyat yang berbeda pula. Cerita rakyat Sumsel ini, dapat berupa sastra lisan yang dapat disampaikan dari mulut ke mulut ataupun yang sudah ditulis. Cerita rakyat ini bukan hanya merupakan kumpulan cerita-cerita, melainkan mengandung ide-ide atau gagasan utama berbagai pengetahuan tentang alam semesta, ajaran-ajaran moral, filsafat, keagamaan, asal usul, dan unsur-unsur lainnya yang mendukung nilai-nilai luhur.

Meskipun cerita rakyat ini memiliki nilai luhur, namun perhatian masyarakat Sumsel terhadap sastra daerahnya mulai berkurang.

Sikap masyarakat tersebut perlu mendapat perhatian karena akan berpengaruh terhadap kelestarian budaya daerahnya. Dampaknya, suatu saat nanti generasi muda kita tidak mengenal sastra dan kebudayaannya sendiri. Melestarikan cerita lama itu penting karena hilangnya kekayaan bahasa dan sastra itu, akan menghilangkan nilai-nilai yang mencerminkan kekayaan moral, filsafat, watak, dan peradaban yang sudah terbentuk dalam tradisi masyarakat Sumsel.

Menurut informasi dari orang-orang tua bahwa pada masa lampau cerita rakyat ini sangat terkenal dan digemari oleh masyarakat. Biasanya diceritakan kepada anak-anak atau cucu-cucunya sebagai pengantar tidur atau cerita untuk memberikan nasihat yang terkandung di dalam cerita tersebut. Sekarang, cerita-cerita tersebut sudah jarang sekali dilakukan bahkan, orang yang mengetahui cerita-cerita tersebut sudah jarang sekali.

Penelitian yang sama mengenai nilai-nilai budaya yang berisi pesan moral sudah pernah diteliti oleh Twilovita tahun 2004, Rosita tahun 2007, nilai moral dalam cerita rakyat Makasar oleh Djirong tahun 2009 dan Yulianto tahun 2009. Untuk itu, penulis akan mengangkat dari sisi pengabaian nilai-nilai pesan moral yang terdapat dalam cerita rakyat Sumsel yang berasal dari daerah Pagaralam yang berjudul *Bujang Buntu*. Pada pengamatan awal terhadap cerita rakyat *Bujang Buntu* tersebut, terlihat pengabaian nilai-nilai kemanusiaan, saling menghargai, dan keagamaan. Untuk itu, penulis akan membahas mengenai pengabaian pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat

Bujang Buntu yang berasal dari daerah Pagaralam Sumsel.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengabaian nilai kejujuran di dalam cerita rakyat Bujang Buntu, pengabaian nilai saling menghargai di dalam cerita rakyat Bujang Buntu, dan pengabaian nilai agama di dalam cerita rakyat Bujang Buntu. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi bahan pembelajaran dalam memahami pengajaran sastra, baik bagi guru, siswa, dan mahasiswa dalam bidang sastra dan dapat melestarikan serta mengembangkan cerita-cerita rakyat yang ada di Sumsel.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pada dasarnya, ada tiga tahap penelitian sastra lisan. Pertama pengumpulan data, yaitu melalui rekaman. Kedua, penggolongan (klasifikasi), yaitu memilah-milah data sesuai dengan kelompoknya, kategori pengelompokan bersifat natural. Ketiga, analisis, mempergunakan beberapa teori jika bersifat positivistik dan tanpa teori jika bersifat naturalistik (Endraswara, 2008:154).

Penelitian dipumpunkan pada Cerita Rakyat Bujang Buntu asal dari Pagaralam Sumsel. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intrinsik (*intrinsic approach*). Adapun metode yang digunakan ada dua tahap. Tahap pertama merekam dan mencatat cerita yang berasal dari informan. Tahap kedua pengolahan data dengan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif dimanfaatkan untuk

mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna: 2010:340).

Teknik yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Langkah kerja sebagai berikut.1) Merekam cerita dan mencatat cerita dari sumber informan. 2) Membaca cerita secara cermat dan berulang-ulang guna mendapat pemahaman yang mendalam tentang makna yang terkandung dalam cerita yang akan dideskripsikan.3) Menganalisis fakta dan tokoh untuk menelusik pengabaian nilai-nilai moral yang terkandung dalam Cerita Rakyat Bujang Buntu asal daerah Pagaralam Sumsel. 4) Mengklasifikasikan pengabaian nilai-nilai moral yang terungkap dalam cerita rakyat tersebut. 4) Menyimpulkan hasil penelitian.

2.1 Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari informan Ibu Ruidap, umur 86 tahun alamat Dusun Talang Sawah Kelurahan Bangun Rejo Kecamatan Pagaralam Utara, Kota Pagaralam Sumsel.

2.2 Pengabaian

Abai berarti tidak dipedulikan (tidak dikerjakan baik-baik, tidak dipentingkan, dsb.) (KBBI, 2008:1). Pengabaian berarti proses, cara, perbuatan mengabaikan (tidak memedulikan, melalaikan) (KBBI, 2008:1). Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita definisikan bahwa pengabaian adalah proses mengabaikan atau tidak memedulikan suatu aturan atau perintah yang seharusnya dilaksanakan. Mengabaikan

berarti melalaikan dan tidak memedulikan yang seharusnya dilakukan seseorang.

2.3 Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, atau nilai dapat diartikan sebagai suatu yang dianggap baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Adisusilo, 2012:56). Nilai menurut Steeman dalam Adisusilo (2012:56), sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberikan acuan dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, dan dapat menjwai tindakan seseorang, dan lebih jauh lagi nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan. Kalven dalam Adisusilo (2012:56) mendefinisikan nilai adalah preferensi yang tercermin dari prilaku seseorang, sehingga akan melakukan atau tidak tergantung sistem nilai yang dipegangnya. Nilai menurut Raths (dalam Adisusilo, 2012:59) memiliki indikator yaitu (1) nilai memberikan tujuan atau arah ke mana kehidupan harus menuju atau harus diarahkan; (2) nilai member aspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, positif bagi kehidupan; (3) nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan moralitas masyarakat atau pedoman bagaimana seseorang harus bertingkah laku.; (4) nilai itu menarik, memikat hati untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, untuk diperjuangkan dan dihayati; (5) nilai mengusik perasaan dan hati seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, misalnya senang, sedih, tertekan, bergembira, semangat; (6) nilai terkait dengan keyakinan atau

kepercayaan seseorang; (7) nilai menuntut adanya aktivitas tingkah laku atau perbuatan tertentu sesuai dengan nilai tersebut; (8) nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilemma, atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

2.4 Nilai Moral

Nilai moral menurut Esteban (Adisusilo, 2012:57), *“moral values are universal truths which man holds to be good and important: they are ethical principles which he struggles to attain and implement in his daily life. They are the ideals which transcend all time and space; those which are valid for all men regardless of race or religion; the ones which unite strangers, families, nations-all of humanity-with God.”* Linda dan Richard Eyre dalam Adisusilo (2012: 57) bahwa nilai adalah standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain, sedangkan moralitas adalah perilaku yang diyakini banyak orang sebagai benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain.

2.5 Pesan Moral

Berlangsung proses komunikasi berarti ada pesan yang akan disampaikan pembicara (komunikator) kepada pendengar (komunikan). Pesan merupakan serangkaian isyarat/symbol yang diciptakan oleh seseorang untuk maksud tertentu dengan harapan bahwa penyampaian isyarat/symbol itu akan berhasil dalam menimbulkan reaksi (Chaer, 2007:27). KBBI

(2008:1064) pesan adalah “ Perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain”. Jadi, pesan dapat kita simpulkan sesuatu perintah, nasihat, permintaan, amanat yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicara baik secara formal maupun nonformal.

Moral berasal dari kata Latin *“mos-mores”* yang berarti: “tata cara, kebiasaan, tingkah laku, dan adat. Dalam kefilosofatan, moralitas diartikan sebagai perilaku manusia dan norma-norma yang dipegang masyarakat yang mendasarinya” (Adisusilo, 2012: 53). KBBI (2008: 929), “Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila”.

2.6 Perkembangan Moral

Kohlberg dalam Adisusilo (2012:7) mengemukakan enam tahap cara berpikir yang biasanya digunakan orang dalam menghadapi dilema moral. Beliau mengumpulkan data dari berbagai latar belakang dan umur untuk menjawab suatu persoalan moral. Berikut ini tiga tahap pertimbangan moral Kohlberg.

1) Tahap Prakonvensional (Moralitas Prakonvensional) pada tahap ini orang menyesuaikan diri dengan aturan-aturan adat dan budaya setempat tentang apa yang disebut baik atau buruk, benar atau salah. Aturan itu mendapat wibawa dari akibat fisik atau kenikmatan akibat perbuatannya, contoh seseorang yang berbuat salah dihukum, sebaliknya kalau seseorang melakukan kebaikan dia akan diberi hadiah. Tahap

prakonvensional ini terbagi dua, yaitu sebagai berikut. (1) Orientasi Hukuman dan Ketaatan yaitu anak melakukan sesuatu agar memperoleh hadiah (*reward*) dan tidak mendapat hukuman (*punishment*). (2) Orientasi Instrumentalis Relatif yaitu anak tidak lagi secara mutlak tergantung aturan yang ada. Mereka mulai menyadari bahwa setiap kejadian bersifat relatif, dan anak lebih berorientasi pada prinsip kesenangan. Menurut Mussen, dkk. Orientasi.

- 2) Tahap Konvensional (Moralitas Konvensional), pada tahap ini memenuhi harapan kelompok, keluarga, atau bangsa dianggap bernilai pada dirinya sendiri tanpa menghiraukan akibat-akibat langsung. Tahap konvensional ini terbagi 2 tahap yaitu sebagai berikut. (1) Orientasi mengenai anak yang baik, yaitu anak memperlihatkan perbuatan yang dapat dinilai oleh orang lain, seperti perbuatan yang dapat menyenangkan atau membantu orang lain. (2) Orientasi hukum dan ketertiban, yaitu tindakan yang sesuai dengan peraturan atau norma-norma yang telah ditetapkan dan berusaha memelihara ketertiban sosial. artinya untuk dapat hidup secara harmonis, kelompok sosial harus menerima peraturan yang telah disepakati bersama dan melaksanakannya.
- 3) Tahap Pascakonvensional (Moralitas Pascakonvensional), yaitu usaha jelas untuk menentukan nilai dan prinsip moral lepas dari wibawa kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip itu dan lepas pula dari identifikasi individu dengan kelompoknya. Pada tahap pascakonvensional terbagi menjadi dua tahap, yaitu sebagai

berikut. (1) Orientasi kontak sosial legalitas, yaitu orang menekankan pada unsur yang terkait dengan kemanfaatan dan mementingkan kegunaan. Tindakan benar ditentukan dari hak dan norma individual yang telah diperiksa dengan kritis, dan disetujui bersama oleh masyarakat. Artinya, pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan sosialnya, artinya bila seseorang melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan tuntutan norma sosial, maka ia berharap akan mendapatkan perlindungan dari masyarakat. (2) Orientasi prinsip kewajiban, yaitu sesuatu yang dianggap benar apabila sesuai dengan suara hati, sesuai dengan prinsip moral yang dipilihnya sendiri dengan berpedoman pada pemahaman kekompakan secara logis, universalitas, disertai kekonsistenan yang ajeg. Artinya, dalam hubungan antara seseorang dengan masyarakat ada unsur-unsur subjektif yang menilai apakah suatu perbuatan/perilaku itu baik atau tidak baik, bermoral atau tidak bermoral.

Pesan moral dari pendapat tersebut dapat disimpulkan adalah sesuatu perintah atau nasihat, yang mengajarkan tentang baik buruk perilaku seseorang. Jadi, apabila nilai-nilai kebaikan yang seharusnya kita patuhi dan taati, tidak kita taati, maka kita mengabaikan nilai-nilai kebaikan tersebut. Pengabaian pesan moral yang akan dianalisis dalam cerita rakyat Bujang Buntu ini adalah pengabaian nilai kejujuran, nilai saling menghargai, dan nilai agama.

2.7 Hubungan Moral dan Agama

Pendapat masyarakat mengenai hubungan moral dan agama bermacam-macam persepsi. Keragaman pendapat tersebut sering menimbulkan salah paham jika lebih dua pihak berdiskusi tentang moral dan agama, tetapi dengan persepsi yang berbeda. Hill (dalam Adisusilo, 2012: 49) menyimpulkan berbagai variasi tentang hubungan moral dan agama.

- 1) Moralitas dan agama merupakan dua hal yang terpisah, maksudnya di kalangan para pendukung animisme-dinamisme dan politeisme, moralitas dan agama merupakan dua hal yang terpisah. Tingkah laku, perbuatan, dan segala sepak terjang manusia dikaitkan dengan kebiasaan hidup (moralitas) yang berkembang dalam masyarakat. Sementara agama adalah panduan manusia berhubungan dengan “yang transenden” atau yang “abstrak”.
- 2) Agama dan moralitas itu sama. Dalam ajaran Taoisme ditandakan bahwa agama terletak dalam domain yang member acuan bertingkah laku bagi para pengikutnya, sebaliknya moralitas merupakan inti ajaran dari agama. Apa yang menjadi ketentuan agama dalam bertingkah laku menjadi ketentuan moralitas masyarakat. Oleh sebab itu, agama dan moralitas merupakan dua hal yang sama, tak terpisahkan satu sama lain.
- 3) Agama atau moralitas. Di kalangan orang-orang humanis sekuler agama atau moralitas merupakan pilihan bebas manusia. Setiap orang bebas memilih agama atau moralitas sebagai acuan dalam bertingkah laku. Mana kala moralitas sudah berjalan baik dalam

masyarakat maka agama tidak diperlukan, sebaliknya mana kala moralitas tidak berfungsi maka agama memegang peranan menentukan tingkah laku masyarakat. Namun, tidak dapat kedua hal tersebut bersama-sama menjadi acuan bertingkah laku atau saling melengkapi, keduanya merupakan tawaran patokan bertingkah laku yang bebas dipilih oleh masyarakat.

- 4) Moralitas bagian dari agama. Di kalangan agama-agama samawi, seperti Islam, Kristianitas, Yudaisme/Israelisme, maka agama merupakan sumber utama dari moralitas manusia. Jadi moralitas bagian dari agama, moralitas merupakan bagian dari domain agama secara khusus member pedoman bagaimana manusia seharusnya bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama.
- 5) Agama sebagai bagian dari moralitas. Filsuf Friedrich berpendapat bahwa agama merupakan penjabaran dari moralitas.
- 6) Agama dan moralitas dua hal berbeda, tetapi saling terkait. Ada beberapa orang beranggapan bahwa agama dan moralitas merupakan dua hal yang berbeda, tetapi antara keduanya memang terdapat titik temu. Sebagian kecil norma moral berasal dari agama, sehingga tingkah laku manusia memang tidak sepenuhnya bebas dari agama. Namun, sumber moralitas tidak dapat dikatakan hanya bersumber dari agama saja. Sistem sosial budaya, adat kebiasaan suatu bangsa amat berpengaruh dalam membentuk moralitas suatu bangsa. Dengan kata lain, tingkah laku manusia adakalanya bersumber pada agama, dan ada saat tertentu harus

bersumber pada sistem sosial budaya tempat seseorang berada.

2.8 Pengabaian Nilai Kejujuran

Definisi kejujuran: Pernyataan sesuai dengan yang telah diketahuinya. Berdasarkan KBBI (2008:591), kata ‘jujur’ memiliki arti lurus hati; tidak berbohong; tidak curang; tulus; ikhlas. Jujur berarti dapat dipercaya kata-katanya; tidak khianat. Kejujuran berarti sifat jujur; ketulusan (hati); kelurusan (hati). Dari definisi tersebut, maka pengertian jujur dan kejujuran akan tercermin dalam perilaku seseorang yang diikuti dengan hati yang ikhlas, berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Berbicara sesuai kenyataan dan berbuat sesuai bukti dan kebenaran dapat dibuktikan dan dapat dilihat oleh mata. Jadi, kejujuran adalah apa yang dikerjakan dan dibicarakan sesuai dengan kenyataan, tidak dibuat-buat dan tidak berbohong. Apabila nilai kejujuran ini seharusnya dilakukan dengan hati tulus, ikhlas, dan tidak berbohong kita ingkari, maka kita telah mengabaikan nilai kejujuran.

2.9 Pengabaian Nilai Saling Menghargai

Menurut KBBI (2008:483), “Menghargai berarti menghormati”. Saling menghargai adalah saling menghormati sesama. Saling menghargai adalah sikap toleransi sesama umat manusia, menerima perbedaan antara setiap manusia sebagai hal yang wajar, dan tidak melanggar hak asasi manusia lain. Sikap ini adalah sikap damai, di mana seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan, sama

seperti dirinya. Tidak saling bermusuhan atau merugikan antarsesama manusia. Tidak membeda-bedakan warna kulit (ras), tidak menganggap bahwa dirinya adalah manusia yang paling hebat dibandingkan manusia lain dan tidak menganggap manusia lain itu lebih rendah dari dirinya. Jadi, pengabaian nilai saling menghargai adalah sikap tidak mengindahkan perasaan orang lain atau menyakiti perasaan orang lain.

2.10 Pengabaian Nilai Agama

KBBI (2008:963) “nilai adalah harga”. Jadi nilai dapat dikatakan juga sebagai ukuran. Agama adalah ”ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya” (KBBI, 2008:15). Jadi nilai agama berarti ukuran yang mengatur keimanan dan keyakinan seseorang baik antamanusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya. Apabila aturan yang telah Tuhan tetapkan baik manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar, kita abaikan dan tidak kita patuhi, maka kita telah mengabaikan nilai-nilai keagamaan tersebut.

2.11 Cerita Rakyat

Secara tradisional, dalam hal ini cerita rakyat, kehadirannya sering merupakan jawaban teka-teki alam yang terdapat di seputar kita. Pada umumnya, cerita rakyat diperoleh dari penutur

cerita, misalnya pada waktu (a) pelaksanaan perhelatan; (b) percakapan sehari-hari; (c) sedang bekerja atau dalam perjalanan; dan (d) seseorang ingin mengetahui asal-usul sesuatu. Cerita rakyat, selain merupakan hiburan, juga merupakan sarana untuk mengetahui (a) asal-usul nenek moyang, (b) jasa atau teladan kehidupan para pendahulu kita, (c) hubungan kekerabatan (silsilah), (d) asal-mula tempat, (e) adat istiadat, dan (f) sejarah benda pusaka (Pusat Bahasa, 2003:126). Cerita rakyat dapat berperan sebagai penghubung kebudayaan masa silam dengan kebudayaan yang akan datang. Secara luas, sastra lisan dapat berperan sebagai sarana untuk menanamkan benih-benih kesadaran tentang keagungan budaya yang menjadi penunjang kehidupan suatu bangsa.

Cerita rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa Indonesia. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerita rakyat sama dengan legenda. KBBI (2008:576) legenda adalah “Cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah”. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa.

Fungsi Cerita rakyat selain sebagai hiburan juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral. Banyak yang tidak menyadari kalau negeri kita tercinta ini mempunyai banyak cerita rakyat Indonesia yang belum kita dengar, karena cerita rakyat menyebar

dari mulut ke mulut yang diwariskan secara turun-temurun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ringkasan Cerita

Cerita ini berawal dari kisah satu keluarga yang sangat miskin dan mereka tinggal di dalam hutan. Mereka hidup dengan kehidupan yang sangat kekurangan. Keluarga ini mempunyai seorang anak laki-laki. Di mana, anaknya tersebut mempunyai keinginan yang luar biasa untuk belajar mengaji. Namun, karena keadaan keluarganya yang sangat miskin, orang tuanya tidak mempunyai biaya untuk membayar guru mengaji/mualim, membuat orang tuanya tidak mengizinkan anaknya belajar mengaji.

Keinginan si Bujang sangat kuat untuk tetap belajar mengaji. Maka, secara diam-diam tanpa sepengetahuan dan izin orang tuanya, si Bujang menemui seorang guru mengaji/mualim yang ada di desa di dekat si anak tinggal. Di mana, desa tersebut banyak terdapat anak-anak yang sebayanya belajar mengaji. Si Bujang menemui dan meminta guru mengaji/mualim tersebut mengizinkannya untuk ikut belajar mengaji seperti anak-anak yang lain walaupun ia tidak mempunyai uang.

Si Mualim memberi izin Bujang untuk belajar mengaji, tetapi dengan syarat belajarnya setelah anak-anak yang belajar dan membayar selesai terlebih dahulu. Karena si Bujang sangat berkeinginan belajar mengaji, maka ditunggunyalah sampai anak-anak yang lain selesai belajar mengaji. Setelah semua selesai

dan tempat mengaji sepi, masuklah dan bertemulah si Bujang dengan Mualim tersebut. Lalu Mualim menyuruh Bujang ini menghafal kalimat “Ubi keladi diberi gula enak rasanya”. Si Bujang anak yang miskin ini begitu polos dan tidak mengerti terus menghafal kalimat yang diajarkan oleh Mualim tadi. Menurut Bujang, kalimat ini adalah bacaan ayat Alquran. Namun, sebenarnya kalimat ini adalah kalimat hinaan yang diberikan oleh mualim kepada Bujang yang memandang rendah pada orang miskin. Kemudian ada pula ajaran-ajaran yang lain yang seharusnya tidak patut untuk diberikan atau diajarkan oleh Mualim. Yang pada akhirnya, ajaran salah tersebut, menjadi bumerang atau menghancurkan diri Mualim itu sendiri.

3.2 Pesan Moral

Pesan moral ini berkaitan dengan sesuatu perintah atau nasihat, yang mengajarkan tentang baik buruk perbuatan seseorang. Dalam hal mengenai sikap, akhlak, budi pekerti. Jadi, apabila nilai-nilai kebaikan yang seharusnya kita patuhi dan taati, apabila tidak kita taati, maka kita mengabaikan nilai-nilai kebaikan tersebut. Pengabaian pesan moral yang akan dianalisis dalam cerita rakyat Bujang Buntu ini adalah pengabaian nilai kejujuran, nilai saling menghargai, dan nilai agama.

3.3 Pengabaian Nilai Kejujuran

Kejujuran adalah pernyataan sesuai dengan yang telah diketahuinya. Jujur memiliki arti lurus hati; tidak berbohong; tidak curang; tulus; ikhlas. Jujur berarti dapat dipercaya kata-

katanya; tidak khianat. Kejujuran berarti sifat jujur; ketulusan (hati); kelurusan (hati).

Dari definisi di atas, maka pengertian jujur dan kejujuran akan tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Berbicara sesuai kenyataan dan berbuat sesuai bukti dan kebenaran dapat dibuktikan dan dapat dilihat oleh mata.

Apabila nilai-nilai kejujuran itu tidak kita patuhi maka kita mengabaikan nilai kejujuran tersebut. Pengabaian nilai kejujuran dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut.

1 “Si Keinginan Si Bujang sangat kuat untuk belajar mengaji. Walaupun tanpa izin orang tuanya, Ia tetap menemui Mualim yang ada di desa di dekat tempatnya tinggal untuk belajar mengaji...”

Dilihat dari segi pengabaian kejujuran terlihat pada penggalan cerita di atas bahwa perbuatan Si Bujang tetap mau belajar mengaji tanpa izin dari orang tuanya dan menemui Mualim secara diam-diam. Perbuatan demikian seharusnya tidak dilakukan oleh Si Bujang. Karena, Bujang sudah berbohong kepada kedua orang tuanya. Seharusnya, Si Bujang tetap harus mengatakan hal yang sejujurnya mengenai keinginannya untuk belajar mengaji.

2 “Masuklah si Bujang miskin ini menemui Mualim? Lalu Mualim menyuruh si Bujang menghafal kalimat ‘Ubi keladi diberi gula enak rasanya’ Si Bujang miskin yang polos dan tidak mengerti terus menghafal kalimat yang diajarkan oleh Mualim. Menurut si Bujang kalimat ini adalah bacaan ayat Alquran...”

Kutipan tersebut dijelaskan seorang Muallim mengajarkan hal yang sangat salah kepada muridnya. Muallim memberikan kalimat “Ubi keladi diberi gula enak rasanya” yang tidak ada sama sekali ayat tersebut di dalam Alquran. Dan seharusnya tidak diberikan oleh seorang Muallim yang mengetahui agama.

3... Tidak berapa lama kemudian, si Bujang miskin menemui Muallim kembali untuk menanyakan apa syarat kalau sudah hafal kalimat yang diajarkan Muallim.

4....Si Muallim memberikan srikaya lalu si Muallim berkata,”Buah srikaya ini kamu makan dan bijinya kamu tanam di samping pondok kamu.... Setelah sirsak di tanam dan tumbuh besar, si Bujang miskin kembali menemui Muallim.

5...Si bujang miskin menjelaskan pohon srikaya sudah tumbuh besar. Muallim berkata “Pohon srikaya itu harus kamu siram terus setiap hari dari kotoran kamu sekeluarga”. Si Bujang miskin menuruti semua yang dikatakan Muallim...

Dari kutipan di atas, Muallim bukan memberikan pelajaran yang benar. Muallim juga membohongi muridnya, di mana Bujang miskin mempertanyakan apa yang harus Ia lakukan setelah dia menghafal kalimat “Ubi keladi diberi gula enak rasanya”, malah Ia mendapat suatu pelajaran yang salah kembali.

3.4 Pengabaian Nilai Saling Menghargai

Menghargai berarti menghormati. Saling menghargai adalah saling menghormati sesama. Saling menghargai adalah sikap toleransi sesama umat manusia, menerima perbedaan antara setiap manusia sebagai hal yang wajar, dan tidak

melanggar hak asasi manusia lain. sikap ini adalah sikap damai, di mana seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan, sama seperti dirinya. Tidak saling bermusuhan atau merugikan antar sesama manusia. Tidak membedakan warna kulit (ras), tidak menganggap bahwa dirinya adalah manusia yang paling hebat dibandingkan manusia lain dan tidak menganggap manusia lain itu lebih rendah dari dirinya. Jadi, apabila kita tidak mengindahkan perasaan orang lain atau menyakiti perasaan orang lain, maka kita mengabaikan nilai saling menghargai.

Pengabaian nilai saling menghargai dapat di lihat dari kutipan-kutipan berikut.

1“Si Muallim memberi izin belajar tetapi dengan syarat setelah anak-anak lain yang mampu membayar selesai mengaji...” Masuklah Bujang miskin menemui Muallim ini?

Dari kutipan di atas dapat dilihat, bahwa seorang guru seharusnya tidak membedakan antara orang yang kaya yang bisa membayar untuk belajar dan orang yang miskin yang tidak bisa membayar. Secara moral seharusnya guru jangan membedakan antara orang miskin dan kaya serta jangan memandang rendah kehidupan seseorang.

2 Muallim berkata “Pohon srikaya itu harus kamu siram terus setiap hari dari kotoran kamu sekeluarga”. Si Bujang miskin menuruti semua yang dikatakan Muallim...

Dari kutipan di atas, perkataan Muallim tersebut merupakan penghinaan terhadap

muridnya dan sekaligus keluarga muridnya sendiri. Di mana Mualim memerintahkan muridnya untuk menyiram pohon sirsak dengan kotoran keluarganya setiap hari.

3.5 Pengabaian Nilai Agama

Agama adalah ”ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya”. Jadi nilai agama berarti ukuran yang mengatur keimanan dan keyakinan seseorang baik antamanusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya. Apabila aturan yang telah Tuhan tetapkan baik manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alm sekitar kita abaikan dan tidak kita patuhi, maka kita telah mengabaikan nilai-nilai keagamaan tersebut.

Pengabaian nilai agama dapat di lihat dari kutipan berikut.

1 “Si Keinginan Si Bujang sangat kuat untuk belajar mengaji. Walaupun tanpa izin orang tuanya, Ia tetap menemui Mualim yang ada di desa di dekat tempatnya tinggal untuk belajar mengaji...”

Berdasarkan kutipan tersebut, Si Bujang telah berbohong kepada orang tuanya. Si Bujang tidak jujur kepada orang tuanya untuk pergi belajar. Dari sisi agama hal tersebut bertentangan dengan nilai agama dan perbuatan itu dilarang oleh agama. Sekalipun keinginan itu baik, tetapi tetap berdosa.

2 “Masuklah si Bujang miskin ini menemui Mualim? Lalu Mualim menyuruh si Bujang menghafal kalimat ‘*Ubi keladi diberi gula enak rasanya*’

Si Bujang miskin yang polos dan tidak mengerti terus menghafal kalimat yang diajarkan oleh Mualim. Menurut si Bujang kalimat ini adalah bacaan ayat Alquran...”

Kutipan tersebut, menceritakan bagaimana seorang Mualim mengajarkan hal yang sangat salah kepada muridnya. Mualim memberikan kalimat “Ubi keladi diberi gula enak rasanya” yang tidak ada sama sekali ayat tersebut di dalam Alquran. Dan seharusnya tidak diberikan oleh seorang Mualim yang mengetahui agama. Dari sisi agama, Mualim sudah menghina ayat Alquran, karena tidak ada ayat Alquran yang berisi kalimat “Ubi keladi diberi gula enak rasanya”.

Berdasarkan pembahasan dan analisis pembahasan tersebut, bahwa cerita Rakyat Bujang Buntu ini menceritakan bagaimana sisi nilai-nilai moral itu diabaikan. Seharusnya, nilai-nilai moral tersebut dijadikan sebagai pedoman dan pandangan hidup, baik kehidupan beragama maupun bermasyarakat, tetapi sebaliknya nilai-nilai kebaikan tersebut malah diabaikan. Namun, pesan moral yang terkandung dalam cerita ini dapat dijadikan contoh yang baik, bahwa kejahatan tidak akan pernah bisa mengalahkan kebaikan. Kebaikan akan selalu menang. Walaupun lambat, tetap akan nampak juga di kemudian hari.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan serta sesuai dengan tujuan penelitian, maka diambil simpulan sebagai berikut. Melalui Cerita Rakyat Bujang Buntu, masyarakat dapat memaknai pesan yang ingin disampaikan dalam cerita tersebut. Dan pesan-pesan yang terdapat dalam cerita ini dapat dijadikan sebuah pelajaran berharga bagi kita semua.

Cerita Rakyat Bujang Buntu ini memuat pesan moral berisi nilai kejujuran, nilai saling menghargai, dan nilai agama. Namun, nilai-nilai kebaikan tersebut diabaikan dan tidak dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Tertuang dalam pembahasan, bagaimana seorang guru yang seharusnya menjalankan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, saling menghargai, tetapi sebaliknya mengabaikan nilai-nilai kebaikan tersebut. Seorang anak yang seharusnya dibimbing dengan ajaran-ajaran yang benar, malah sebaliknya diberikan ajaran yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang yang patut diguguh dan ditiru. Apalagi seorang Mualim yang seharusnya menyampaikan ayat-ayat Alquran dengan benar, tetapi sebaliknya merendahkan ayat-ayat Alquran dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran. Dari sisi keagamaan, hal ini sangat bertentangan sekali dengan nilai-nilai agama. Di mana nilai-nilai agama seharusnya dijadikan sebagai pedoman dan pandangan hidup seorang atau masyarakat, malah sebaliknya mengajarkan hal-hal yang menyimpang dan di luar dari nilai-nilai keagamaan tersebut. Setiap agama dan agama mana pun tidak pernah mengajarkan suatu yang

buruk, salah, dan tidak benar, melainkan mengajarkan hal-hal kebaikan dan kebenaran. Dari sisi kemasyarakatan, hal tersebut sangat tidak manusiawi sekali, di mana seharusnya manusia selalu hidup berdampingan dengan orang lain dan saling menghargai antara sesama manusia, tidak membedakan antara miskin dan kaya, tetapi sebaliknya, tidak menghargai sesama manusia dan merendahkan orang lain. Dan dari nilai kejujuran, agama sangat menganjurkan bahwa manusia haruslah berkata jujur. Apabila kejujuran itu kita abaikan, maka dari sisi agama kita melakukan kebohongan dan kebohongan itu adalah perbuatan dosa.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta simpulan, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut. Ajarkanlah sesuatu yang baik kepada siapa pun. Yakinlah bahwa nilai-nilai kebaikan yang kita beri kepada orang lain akan menuai kebaikan juga bagi diri kita. Dari sisi agama dan agama mana pun, selalu mengajarkan kebaikan. Dan janganlah kebaikan itu kita abaikan. Jadikanlah nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup kita, baik kita kepada Sang Pencipta maupun kita sebagai anggota masyarakat. Dan bagaimana kita bisa menyelaraskan kehidupan beragama dan kehidupan bermasyarakat agar berjalan dengan seimbang.

Penyimak dapat mengambil hikmah dari pelajaran yang terdapat dalam Cerita Rakyat tersebut. Secara tidak langsung, penyimak diajarkan dan dapat menyimpulkan pesan-pesan moral seperti nilai kejujuran, saling menghargai, dan agama dan bagaimana akibat kalau mengabaikan nilai-nilai kebaikan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Sastra dan Budaya, volume 5, Nomor 1.
Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Sosiolinguistik*. Gramedia. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Djirong, Salma. 2009. *Cerita Rakyat Makassar: Tuappaka Sisarikkattang: Suatu Tinjauan Aspek Nilai*. Dalam *Sawerigading* Vol. 15 No. 2. Balai Bahasa Ujung Pandang, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Ujung Pandang.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Medpress. Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Med Press. Yogyakarta.
- Rosita, Erlinda. 2007. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Cerita Prosa Rakyat Prabumulih Barat*. Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- Twilovita, Nursis. 2004. *Nilai Budaya dalam Cerita Prosa Rakyat Enim*. Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Buku Paktis Bahasa Indonesia 1*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Buku Paktis Bahasa Indonesia 2*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Yulianto, Henrikus Joko. 2009. *Nilai-nilai Moral dan Budaya dari Beberapa Karya Sastra Indonesia dan Kontribusinya dalam Membangkitkan Semangat Nasionalisme Bangsa*. Dalam *Susastra Jurnal Ilmu*